

MENINGKATKAN MOTIVASI DAN UNJUK KERJA KERAJINAN BATIK PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 7 KOTA PROBOLINGGO MELALUI IMPLEMENTASI *FIELD TRIP*

Dwi Lutfi Sumiati

SMP Negeri 7 Jalan Walikota Gatot No.181 Kota Probolinggo
E_mail: dwilutfisumiati@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII F SMP Negeri 7 Probolinggo menggunakan PTK dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII F sebanyak 28 peserta didik, dengan rincian laki-laki berjumlah 16 orang dan perempuan berjumlah 12 orang. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I 79% (kategori baik) menjadi 82% (kategori sangat baik) pada siklus II. Respons motivasi menunjukkan presentase 73% (kategori setuju) implementasi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi. Kemampuan unjuk kerja siklus I mencapai 81(kategori kompeten) meningkat menjadi 84 pada siklus II (kategori kompeten).

Kata kunci : *Field trip*, motivasi, unjuk kerja.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakekatnya menciptakan proses belajar pada peserta didik, guru mengkondisikan serta mengatur lingkungan sekitar maupun lingkungan kelas, sehingga terjadi proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, guru dan alat peraga. Melalui proses interaksi, diharapkan pada peserta didik terjadi proses yang dikenal dengan nama proses belajar. Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran, bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya (Nurhadi dkk., 2004: 3).

Pembelajaran *Field trip* ke tempat kerajinan batik merupakan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Depdiknas: 2005: 5). Pembelajaran *Field trip* adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan

mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mengamati atau mempelajari sesuatu seperti meninjau pabrik, toko serba ada, pusat kerajinan dan sebagainya (Roestiyah, 2001:85).

Menurut Sagala (2006: 215) pembelajaran *field trip* mempunyai beberapa kelebihan. Peserta didik dapat mengamati kenyataan yang beraneka ragam dari dekat. Peserta didik dapat menghayati pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan. Peserta didik dapat menjawab masalah atau pernyataan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan membuktikan secara langsung. Peserta didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengar ceramah yang diberikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik dapat mempelajari sesuatu secara intensif dan komprehensif.

Hasil pengamatan kegiatan awal pembelajaran pada peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 7 Probolinggo, pada tahun pelajaran sebelumnya membuat sebatas pada batik jumput yang dikerjakan dengan motif dan proses yang

sangat sederhana. Pada semester ganjil tahun ajaran ini peserta didik telah belajar membuat desain batik dengan hasil baik. Jadi pada semester genap ini guru ingin meningkatkan kemampuan peserta didik dari membuat batik jumput sampai membuat batik tulis dengan mengadakan kunjungan ke tempat kerajinan batik.

Batik diartikan sebagai kain mori yang digambar secara manual, hasilnya secara umum disebut sebagai kain batik. Kain batik yang kualitasnya paling baik adalah kain batik tulis. Batik juga dapat diartikan seni melukis di atas kain dengan menggunakan alat canting yang diisi lilin (malam) sebagai tinta lukisnya (Sutarman, 2008:5).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri seorang peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Seorang peserta didik yang mempunyai intelegensi tinggi boleh jadi gagal dalam belajar karena kekurangan motivasi. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat (Sardiman, 2010).

Kemampuan unjuk kerja peserta didik merupakan kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu tugas tertentu, dalam hal ini ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti praktik di ruang seni budaya (Tim Sertifikasi Guru dalam Jabatan 2006:6). Belajar sesuai langkah prosedur yang diharapkan untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi, melakukan observasi, mengoperasikan alat.

Hal ini juga ditekankan dalam Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama, bahwa proses pembelajaran seni budaya seharusnya

tidak saja menyangkut olah pikir (*minds-on*), akan tetapi juga memperhatikan olah tangan (*hands-on*) yang berupa kerja praktik (Depdiknas, 2004:6).

Salah satu kegiatan di tempat kerajinan batik adalah peserta didik diajak ke *show room* dimana karya- karya batik dipajang dan diajak ke bengkel tempat dimana batik tersebut dibuat. Pemilik kerajinan juga memaparkan mulai dari proses pembuatan, jenis motif sampai ke pemasaran, dari sini peserta didik diharapkan termotivasi. Peserta didik bisa mencoba dan mengamati praktik pembuatan batik secara langsung mulai dari mendesain kain yang akan dibatik, mencanting kain sampai pewarnaan kain. Kesempatan ini membantu peserta didik meningkatkan kemampuan kinerjanya.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran field trip kerajinan batik untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan unjuk kerja peserta didik? (2) Apakah implementasi pembelajaran field trip dapat memotivasi peserta didik dalam belajar membatik? (3) Apakah implementasi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan unjuk kerja peserta didik?

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah; Bagi peserta didik tindakan guru dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan motivasi dan kemampuan unjuk kerjanya. Bagi guru, penelitian tindakan kelas ini dapat: a)meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pembelajaran dan menambah wawasan dalam pembelajaran. b)digunakan sebagai pedoman perbaikan kegiatan pembelajaran di masa yang akan datang. c)digunakan sebagai acuan bagi pengembangan strategi pembelajaran mata pelajaran seni budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus yang juga merupakan pengungkapan makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi dan kemampuan unjuk kerja peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 7 Probolinggo dalam membuat melalui implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik tulis.

Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII F SMP Negeri 7 Probolinggo, Jl. Wali kota Gatot 181 Probolinggo dan tempat Kerajinan Batik Tulis *Handmade* Batik Tenggeran Jl. KH Wahid Hasyim Gg Delima III No.5 Probolinggo, pada semester genap tahun pelajaran 2012-2013. Subjek penelitian adalah kelas VIII F sebanyak 28 peserta didik, dengan rincian laki-laki berjumlah 16 orang dan perempuan berjumlah 12 orang. Standar Kompetensi: 10. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa. Kompetensi Dasar : 10.1 Membuat karya seni kriya tekstil dengan teknik dan corak seni rupa terapan Nusantara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2013. Peneliti dalam hal ini sekaligus sebagai pengamat dibantu oleh guru mitra yang merupakan teman sejawat. Pengamatan teman sejawat merujuk pada pengamatan terhadap pengajaran seseorang oleh orang lain (biasanya teman sekerja) (Winarso, 2008:136).

Instrumen Pengumpulan Data

Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran

Lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran sebagai alat untuk mendiskripsikan kesesuaian keterlaksanaan kegiatan pembelajaran

oleh guru, dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Data aktivitas guru dan peserta didik diperoleh melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Keterangan penskoran: 1 = Langkah pembelajaran yang direncanakan tidak terlaksana, 2 = Langkah pembelajaran guru kurang jelas, peserta didik melaksanakan kurang maksimal, 3 = Guru melaksanakan langkah pembelajaran, peserta didik menanggapi dan melaksanakan cukup maksimal, 4= Guru melaksanakan langkah pembelajaran dan peserta didik menanggapi, dan melaksanakan dengan baik dan maksimal.

Lembar Angket Respons Motivasi Peserta Didik

Angket respons motivasi merupakan angket yang dikembangkan untuk mendapatkan data mengenai respons motivasi peserta didik. Angket respons motivasi disusun berdasarkan indikator: 1) *Attention* (perhatian), 2) *Relevantion* (kesesuaian), 3) *Confidence* (keyakinan/percaya diri), 4) *Satisfication* (kepuasan), yang masing-masing berisi beberapa indikator.

Angket motivasi diisi oleh peserta didik sesudah implementasi kegiatan belajar mengajar, berisi pernyataan yang harus dijawab oleh peserta didik secara jujur. Angket motivasi sebanyak 30 pernyataan harus dijawab peserta didik, dengan mengisi angka pilihan jawaban setiap pernyataan memiliki angka jawaban 1-5 yang berarti, 1: Sangat Tidak Setuju (STS), 2: Tidak Setuju (TS), 3: Ragu-Ragu (R), 4: Setuju (S), 5: Sangat Setuju (SS).

Lembar Pengamatan Kemampuan Unjuk Kerja Peserta Didik

Lembar pengamatan kemampuan unjuk kerja berisikan kriteria kemampuan unjuk kerja, untuk

mengukur dan mengumpulkan data kemampuan unjuk kerja peserta didik selama praktik membatik. Pemberian skor berdasarkan pada jumlah kemunculan indikator selama praktik setiap pertemuan. Keterangan aspek penilaian kemampuan unjuk kerja dalam praktik membatik yaitu: (1) Persiapan pembuatan karya seni kriya (Batik). Terdiri dari kemampuan membawa persiapan bahan dan alat secara lengkap (kain rima, perlengkapan membatik). Juga membawa desain batik yang sudah jadi. Skor 1: Jika tidak membawa bahan, alat dan tidak membawa desain batik. Skor 2: Jika membawa sebagian bahan dan alat tetapi tidak membawa desain batik. Skor 3: Jika hanya membawa sebagian bahan dan alat walaupun membawa desain batik. Skor 4: Jika membawa bahan dan alat tetapi kurang lengkap dan membawa desain batik. Skor 5: Jika membawa bahan, alat lengkap dan membawa desain batik. (2) Proses membatik. Terdiri dari kelancaran menggunakan alat dan bahan, mengerjakan sesuai dengan langkah-langkah membatik, dan kerapian dan kebersihan proses kerja. Skor 1: Jika tidak lancar menggunakan bahan dan alat, tidak mengerjakan sesuai langkah-langkahnya, tidak menggunakan bahan dan alat dengan teknik yang benar, dan tidak menjaga kerapian dan kebersihan pekerjaan. Skor 2: Jika tidak lancar menggunakan bahan dan alat, tidak mengerjakan sesuai langkah-langkahnya tidak menggunakan bahan dan alat dengan teknik yang benar tetapi menjaga kerapian dan kebersihan pekerjaan. Skor 3: Jika tidak lancar menggunakan bahan dan alat, tetapi mengerjakan sesuai langkah-langkah membatik, tidak menggunakan bahan dan alat dengan teknik yang benar tetapi menjaga kerapian dan kebersihan pekerjaan. Skor 4: Jika lancar menggunakan bahan dan

alat, mengerjakan sesuai langkah-langkahnya, menggunakan bahan dan alat dengan teknik yang benar tetapi kurang menjaga kebersihan dan kerapian pekerjaan. Skor 5: Jika lancar menggunakan bahan dan alat, mengerjakan sesuai langkah-langkahnya menggunakan bahan dan alat dengan teknik yang benar dan sangat menjaga kebersihan dan kerapian pekerjaan.

Metode Analisis Data

Keterlaksanaan Pembelajaran.

Perhitungan dimulai dengan: 1)menjumlahkan indikator/aspek yang muncul pada saat pelaksanaan tindakan setiap siklus sesuai dengan pedoman lembar keterlaksanaan pembelajaran. 2)menghitung persentase kualitas pembelajaran dengan rumus:

Keterlaksanaan pembelajaran = $\frac{F}{N} \times 100\%$; F=jumlah indikator yang muncul dan N = jumlah total indikator (Arikunto, 2003:236).

Seluruh skor yang didapat dipersentasekan dan disesuaikan dengan kriteria keterlaksanaan pembelajaran sebagai berikut: (1) sangat kurang ($\leq 50\%$) dari seluruh aspek yang dilaksanakan, (2) kurang (51%-60%) dari seluruh aspek yang dilaksanakan. 3) cukup baik (61%-70%) dari seluruh aspek yang dilaksanakan, (4) baik (71%-80%) dari seluruh aspek yang dilaksanakan, (5) sangat baik ($\geq 81\%$) dari seluruh aspek yang dilaksanakan (Diadaptasi dari: Sabilu, 2008:196).

Angket Respons Motivasi Belajar Peserta didik

Data yang diperoleh melalui instrumen angket motivasi diolah dengan teknik analisis data deskriptif dalam bentuk persentase. Rumus yang digunakan untuk mencari persentase

menurut Arikunto, 2007:145 adalah sebagai berikut:

$$P(\%) = \frac{F \times 100\%}{N}$$

Keterangan:

P = persentase menjawab option

F = banyaknya responden yang menjawab option

N = jumlah responden

Dari hasil analisis data angket respons motivasi menggunakan persentase (%) perlu adanya suatu pedoman atau kriteria menginterpretasikan data dalam beberapa kategori seperti yang terdapat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Data Angket

No	Persentase	Keterangan
1	0% - 40%	Sangat Tidak Setuju
2	41% - 55%	Tidak setuju
3	56% - 65%	Ragu-ragu
4	66% - 80%	Setuju
5	81% - 100%	Sangat Setuju

(Adaptasi: Arikunto, 2007:245)

Hasil Kemampuan Unjuk Kerja Peserta Didik

Penilaian membuat dilaksanakan dengan pemberian skor berdasarkan jumlah kemunculan setiap indikator dalam pembuatan karya batik dengan menggunakan skala penilaian. Masing-masing peserta didik mempunyai skor sesuai kriteria pengumpulan data. Skor tersebut dijumlahkan dan dicari taraf keberhasilan dari kemampuan unjuk kerja seperti berikut: (1) rentang 0 - 4 dapat ditetapkan tidak kompeten, (2) rentang 5 - 6 dapat ditetapkan cukup kompeten, (3) rentang 7 - 8 dapat ditetapkan kompeten, dan (4) rentang 9 - 10 dapat ditetapkan sangat kompeten (Sumber: Tim Sertifikasi Guru dalam Jabatan, 2006:7).

Skor peserta didik dapat diubah dalam bentuk nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor peserta didik}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Berdasarkan rumus di atas, kategori keberhasilan kemampuan unjuk kerja dengan rentang nilai adalah: rentang 0 - 49 dapat ditetapkan tidak kompeten, (2) rentang 50-69 dapat ditetapkan cukup kompeten, (3) rentang 70-89 dapat ditetapkan kompeten, dan (4) rentang 90-100 dapat ditetapkan sangat kompeten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan awal pada semester ganjil tahun ajaran ini didapat bahwa peserta didik telah belajar membuat desain batik dengan hasil baik. Pada semester genap ini guru berusaha meningkatkan kemampuan peserta didik dari membuat batik celup ikat/jumpit sampai membuat batik tulis, berdasarkan desain batik yang telah peserta didik miliki.

Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I ini telah disusun perangkat pembelajaran berdasarkan data yang diperlukan pada metode penelitian tindakan kelas. Perangkat pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja peserta didik (LKPD).

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran di kelas VIII F dilaksanakan setiap hari Rabu, selama dua jam pelajaran atau 2 x 40 menit berada pada jam ketiga dan keempat.

Agar pemikiran peserta didik terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran maka saat kegiatan apersepsi, peserta didik diarahkan pada tujuan pembelajaran pertemuan tersebut.

Indikator pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama adalah melalui kegiatan praktik peserta didik dapat menyiapkan bahan dan alat untuk membuat desain batik celup ikat/batik jumput dan membuat desain batik celup ikat/batik jumput dan memindahkan ke kain.

Indikator pembelajaran pada siklus I pertemuan dua adalah melalui kegiatan praktik peserta didik dapat menyiapkan bahan dan alat untuk membuat batik celup ikat/batik jumput dan membuat batik celup ikat/batik jumput.

Dalam pembuatan batik dengan teknik celup ikat/batik jumput ini peserta didik mengerjakan tugasnya secara kelompok, untuk mengerjakan desainnya dikerjakan secara kelompok tetapi dalam kelompok itu peserta didik mengerjakan bagiannya secara mandiri, desain yang paling bagus akan digunakan untuk motif batiknya, untuk proses pembuatannya dikerjakan secara berkelompok/kerjasama.

Lembar pengamatan terdiri dari lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dan lembar pengamatan unjuk kerja membuat karya seni kriya (batik) dengan variasi teknik.

Kegiatan pengamatan dibantu teman guru atau guru mitra. Peneliti telah memberikan penjelasan tentang cara mengisi lembar pengamatan dan penjelasan langkah-langkah pembelajaran.

Pertemuan I (Rabu, 30 Januari 2013 selama 2 x 40 menit)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 30 Januari 2013 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Kegiatan diawali guru dengan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dijalani peserta didik dan memberi motivasi belajar

peserta didik. Pada kegiatan tanya jawab guru untuk menggali dan mengarahkan konsepsi awal peserta didik sesuai tujuan pembelajaran pertemuan pertama, berkaitan dengan materi membatik, peserta didik terlihat antusias menanggapi pertanyaan guru. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran pertemuan pertama.

Pada kegiatan membuat desain batik dengan teknik celup ikat/jumputan, peserta didik menyiapkan bahan, alat untuk membuat desain batik dengan teknik celup ikat/batik jumputan. Sebagian besar peserta didik memperhatikan.

Pada kegiatan menggambar rancangan atau desain batik dengan teknik celup ikat/jumputan, pengamat membantu guru melakukan pengamatan selama kegiatan praktik untuk mengamati aktivitas peserta didik. Fokus pengamatan adalah kesiapan kelengkapan bahan dan alat untuk membuat desain batik dengan teknik celup ikat/jumputan. Peserta didik dalam setiap kelompok membawa kelengkapan bahan dan alat untuk membuat desain batik jumput. Terekam dalam lembar pengamatan peserta didik berusaha bekerja dengan baik, dalam membuat rancangan atau desain batik jumputan peserta didik mengerjakan secara antusias, memang dalam membuat desain batik celup ikat/jumput bentuknya sangat sederhana hanya membuat lingkaran-lingkaran saja untuk menentukan bentuk motifnya tetapi harus dikerjakan dengan baik supaya pada motif batik akan berhasil dengan baik.

Pada pelaksanaan pembuatan desain batik celup ikat/jumputan peserta didik berupaya mengerjakan sendiri bagiannya bersama kelompoknya, mengerjakan sesuai langkah-langkahnya dan berupaya menggunakan alat

menggambar desain dengan benar, setelah itu dipilih desain yang terbaik dalam kelompok tersebut. Selama kegiatan membuat rancangan atau desain batik celup ikat/jumput guru membimbing peserta didik secara merata.

Pada kegiatan konfirmasi guru, konfirmasi guru lebih banyak pada cara kerja peserta didik untuk memindahkan desain ke kain. Guru menanyakan kesulitan selama membuat rancangan batik celup ikat/jumputan, peserta didik memperhatikan dan menanggapi. Selanjutnya tugas membuat desain batik celup ikat/jumputan motif batik dikumpulkan untuk dilanjutkan pertemuan ke dua.

Pertemuan II (Rabu, 6 Pebruari 2013 selama 2 x 40 menit)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 6 Pebruari 2013 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Guru memulai pembelajaran dengan menyegarkan kembali ingatan peserta didik tentang langkah pembelajaran pertemuan pertama, yaitu langkah-langkah pembuatan desain batik celup ikat/jumputan yang telah dibuat pada pertemuan pertama.

Pada kegiatan persiapan bahan dan alat yang akan dipakai untuk melanjutkan membuat celup ikat/jumput, guru membimbing peserta didik secara merata sambil melakukan penilaian. Peserta didik mulai membuat celup ikat/jumputan.

Pada kegiatan konfirmasi guru berdasarkan pantauan pengamatan tentang proses membuat celup ikat/jumput, konfirmasi guru bertujuan memberi penguatan peserta didik dan menanyakan kesulitan pada saat proses membuat celup ikat/jumput. Konfirmasi guru seperti pada proses mengikat kain harus erat karena supaya motifnya

terlihat jelas. Proses mengaduk kain saat pencelupan ke warna harus sesering mungkin supaya warnanya merata. Selama kegiatan proses membuat batik peserta didik selalu diamati dan diambil data untuk penilaian.

Refleksi Tindakan Siklus I

Ada beberapa catatan penting selama siklus I untuk diperbaiki pada siklus II. Motivasi belajar peserta didik harus tetap ditanamkan sehingga tetap bersemangat dalam proses mendesain batik celup ikat/jumput meskipun desain untuk batik celup ikat/jumput sangat sederhana. Peserta didik harus mengerjakan sesuai langkah-langkah seperti mengikat kain harus erat karena untuk membentuk dan memperjelas motif pada batik celup ikat/jumput, kalau ikatan kurang erat maka motif tidak akan terlihat secara jelas.

Siklus II

Siklus II terdiri atas dua pertemuan. Pembelajaran pada siklus II ini ada sedikit perbedaan dengan pembelajaran siklus I. Perbedaan ini tampak pada teknik /proses pembuatan batik, pada siklus I peserta didik membuat batik dengan teknik celup ikat/jumput dengan teknik yang sangat sederhana, tetapi pada siklus II peserta didik membuat batik dengan teknik batik tulis dengan menggunakan alat canting. Pelaksanaan pembelajaran siklus II juga bercermin dari hasil refleksi siklus I. Beberapa instrumen pembelajaran telah dipersiapkan seperti RPP siklus II dan lembar kerja peserta didik (LKPD) siklus II, kisi angket motivasi, angket respon motivasi peserta didik. Indikator pembelajaran pada siklus II adalah peserta didik mampu menyiapkan bahan dan alat untuk membuat batik tulis dan peserta didik mampu membuat batik tulis.

Kegiatan siklus II dalam proses praktik membuat batik dengan teknik batik tulis. Sepulang sekolah peserta didik diajak ke tempat sentra kerajinan batik bernama Handmade Batik Tenggeran. Jarak tempat kerajinan batik tulis 'Tenggeran' kurang lebih satu kilometer ke arah timur dari SMP Negeri 7 Probolinggo. Di tempat ini peserta didik mengamati secara langsung praktik membuat batik tulis mulai cara mendesain sampai mencanting dan mewarnai. Pada kegiatan ini peserta didik bisa mencoba untuk praktik secara langsung, sehingga dalam pelaksanaan siklus II ini peserta didik dapat menerapkan di sekolah bersama kelompoknya dibawah bimbingan guru.

Pertemuan I (Rabu, 13 Pebruari 2013 selama 2 x 40 menit)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 13 Pebruari 2013 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Pada siklus II ini tahap-tahap kegiatan pelaksanaan pembelajaran sama dengan tahap kegiatan pada siklus I.

Kegiatan diawali guru untuk menyegarkan kembali ingatan peserta didik dengan informasi kegiatan praktik membuat batik dengan teknik celup ikat/jumputan. Pada kegiatan pemeriksaan kesiapan bahan dan alat untuk membuat desain batik tulis dengan motif flora/fauna, kesiapan setiap kelompok sudah semakin baik dalam menyediakan bahan dan alat.

Pada kegiatan praktik membuat desain batik tulis dengan motif batik flora/fauna, pada siklus II pertemuan pertama ini guru masih perlu memberi contoh dan penjelasan tentang cara-cara membuat motif-motif batik flora/fauna. Pada kegiatan ini peserta didik terlihat antusias menanggapi serta memperhatikan penjelasan guru.

Pada kegiatan mengerjakan desain motif batik flora/fauna untuk dipindahkan ke kain, peserta didik terlihat antusias dalam membuat atau merancang desain batik tulis. Peserta didik terlihat bersemangat selama bekerja bersama kelompoknya. Selama kegiatan praktik, pengamat membantu guru melakukan pengamatan membuat desain motif batik tulis dan memindahkan ke kain, melalui lembar pengamatan. Terekam dalam lembar pengamatan semua peserta didik terlihat antusias bekerja dalam kelompoknya dan berusaha bekerja, menggunakan alat dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena pada semester I peserta didik sudah praktik membuat desain sehingga peserta didik merasa dalam membuat desain pada kertas lebih mudah.

Kegiatan pertemuan ini tidak jauh beda dengan ketika membuat desain pada batik celup ikat/jumputan. Desain batik tulis peserta didik juga dikerjakan secara individu dalam setiap kelompok. Desain terbaik dalam kelompok akan digunakan /dipindahkan ke kain.

Pada kegiatan konfirmasi guru, konfirmasi guru lebih banyak pada motivasi dan cara kerja peserta didik. Selama kegiatan, guru mengadakan penilaian unjuk kerja proses membuat desain batik tulis dengan motif flora/fauna.

Pertemuan II (Selasa, 20 Pebruari 2013, selama 2 x 40 menit)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 20 Pebruari 2013 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Guru memulai pembelajaran dengan menyegarkan kembali ingatan peserta didik dengan informasi kegiatan praktik dalam membuat batik tulis dengan motif flora/fauna dan memeriksa desain batik yang telah dibuat pada pertemuan pertama.

Pada kegiatan persiapan bahan dan alat yang akan dipakai untuk membuat batik tulis dan mewarnai batik tulis dengan warna Rhemasol dengan sistem coletan/warna dikuaskan ke kain, seperti yang dikerjakan pada saat kunjungan ke tempat kerajinan batik bersama bimbingan guru. Selanjutnya guru menunjukkan contoh batik motif flora/fauna dan memberikan petunjuk cara mencanting kain dan mewarnai kain dengan cara coletan/warna yang dikuaskan ke kain setelah kain dicanting.

Pada kegiatan konfirmasi dan penyampaian kesulitan peserta didik pada saat proses membatik tulis dengan motif flora/fauna, guru mengkonfirmasi bahwa selama membatik tulis menggunakan canting yang diisi malam panas, untuk mencanting bisa langsung digoreskan ke kain sesuai motif yang dibuat yaitu flora/fauna. Untuk melakukan ini perlu keberanian, tidak perlu ragu-ragu agar hasil cantingan tebal dan bagus. Apabila malam pada canting telah dingin langsung dimasukkan lagi ke wajan yang ditaruh di atas nyala kompor.

Selama proses pewarnaan batik peserta didik dalam setiap kelompoknya terlihat antusias dan telaten. Peserta didik mewarnai kain dengan kuas. Konfirmasi guru dalam hal pewarnaan batik menekankan perlunya ketelatenan peserta didik agar warna tidak 'mblobor' atau bercampur dengan warna lain. Peserta didik memperhatikan konfirmasi guru dengan baik. Selama kegiatan proses membatik tulis peserta didik dalam setiap kelompoknya selalu diamati dan dinilai sebagai data penilaian unjuk kerja membatik tulis dengan motif flora/fauna.

Refleksi Tindakan Siklus II

Ada catatan penting selama siklus II. Peserta didik perlu dibantu dalam

meningkatkan keberanian menggoreskan canting kekain, agar berani langsung menggoreskan canting sesuai desain yang dibuat. Peserta didik perlu memperhatikan proses pewarnaan. Memang butuh ketelatenan peserta didik agar warna yang dihasilkan tidak bercampur warna lain.

Analisis Data

Keterlaksanaan Pembelajaran Field Trip ke Tempat Kerajinan Batik Siklus I.

Implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik dilakukan oleh guru dan peserta didik bersama pengamat. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama mencapai 79%, pertemuan kedua mencapai 80%. Rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan unjuk kerja pada siklus I mencapai 79% yang berarti dalam kategori terlaksana dengan baik.

Kemampuan Unjuk Kerja Membatik dengan Teknik Celup Ikat/Jumpat Siklus I

Rata-rata pada tahap persiapan membatik peserta didik mencapai 91 dengan kategori sangat kompeten. Nilai rata-rata tahap proses membatik mencapai 70 dengan kategori kompeten. Jadi rata-rata kemampuan unjuk kerja peserta didik siklus I adalah 81 dalam kategori kompeten.

Keterlaksanaan Implementasi Field Trip ke Tempat Kerajinan Batik Siklus II.

Implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik dilakukan oleh guru dan peserta didik diamati oleh pengamat. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama mencapai 81%, pertemuan kedua mencapai 83%. Rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik pada siklus II

mencapai 82% yang berarti dalam kategori terlaksana dengan sangat baik.

Kemampuan Unjuk Kerja Membuat dengan Motif Flora/fauna Siklus II

Nilai rata-rata pada tahap persiapan membuat peserta didik mencapai 100 dengan kategori sangat kompeten. Nilai rata-rata tahap proses membuat mencapai 69 dengan kategori cukup kompeten. Jadi rata-rata kemampuan unjuk kerja peserta didik siklus II adalah 84 dalam kategori kompeten.

Data Respons Motivasi Peserta Didik

Hasil analisis perolehan data respons motivasi peserta didik kelas VIII F, setelah pembelajaran berdasarkan implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Angket Motivasi Peserta Didik

No	Aspek yang diukur	Skor
1	Perhatian	4
2	Keterkaitan	4
3	Keyakinan	4
4	Kepuasan	3

(Sumber: Lembar Hasil Perolehan Data Angket Respons Motivasi)

Hasil analisis menunjukkan bahwa respons subjek penelitian terhadap implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik dari data pada Tabel 2. berdasarkan aspek perhatian, keterkaitan, keyakinan, dan kepuasan rata-rata menunjukkan sikap setuju dengan skor 4 atau dalam bentuk persentase menunjukkan angka 73%. Jadi peserta didik setuju bahwa implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik dapat memotivasi

dan meningkatkan kemampuan unjuk kerja peserta didik.

Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Motivasi dan Kemampuan Unjuk Kerja

Hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik pada siklus I mencapai persentase nilai rata-rata 80% dengan kategori baik dan pada siklus II mencapai 82% dengan kategori sangat baik. Peningkatan Keterlaksanaan implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik sebesar 2%.

Dari nilai presentase keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat bahwa pada siklus II keterlaksanaan pembelajaran, telah sesuai dengan indikator keberhasilan implementasi kegiatan pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik minimal baik yaitu 71%.

PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Kegiatan Pembelajaran Field Trip ke Tempat Kerajinan Batik

Paparan data persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran mengalami kenaikan dari 79% pada pertemuan pertama menjadi 81% pada pertemuan kedua. Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran siklus I 80% dalam kategori baik. Kategori baik juga berarti pembelajaran yang telah dilakukan masih perlu ditingkatkan karena belum maksimal. Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus I yaitu: (1) Peserta didik harus tetap semangat dalam proses mendesain batik celup ikat/jumput meskipun desain untuk batik celup ikat/jumput sangat sederhana. (2) Peserta didik harus mengerjakan sesuai langkah-langkah seperti dalam mengikat

kain harus erat karena untuk membentuk motif pada batik celup ikat/jumpat harus dengan mengikat tali yang erat, kalau tidak motif tidak akan terlihat secara jelas.

Jika rata-rata keterlaksanaan pembelajaran siklus I (80%) dalam kategori terlaksana dengan baik dan siklus II (82%) dalam kategori terlaksana dengan sangat baik, maka keterlaksanaan pembelajaran siklus II yang mencapai persentase 82% juga berarti telah melampaui indikator keberhasilan penelitian dengan persentase minimal 71% kategori baik. Skenario pembelajaran juga telah dilaksanakan lebih baik, karena secara teori implementasi kegiatan pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik merupakan strategi yang menarik minat peserta didik sehingga dipastikan dapat dilaksanakan dengan baik.

Peningkatan Kemampuan Unjuk Kerja Peserta Didik setelah Implementasi Kegiatan Pembelajaran Field Trip ke Tempat Kerajinan Batik

Kemampuan unjuk kerja peserta didik pada kategori baik dan terus mengalami peningkatan persentase pada siklus II walaupun tetap masih dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan upaya yang dilakukan guru dengan mengadakan pendekatan proses dan motivasi kepada peserta didik sejak siklus I telah membuahkan hasil. Implementasi kegiatan pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik menyebabkan pembelajaran berjalan dengan aktif dan lancar.

Motivasi Peserta Didik terhadap Pembelajaran Implementasi Kegiatan Pembelajaran Field Trip ke Tempat Kerajinan Batik

Hasil analisis data angket respons peserta didik terhadap implementasi

pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik sebesar 73% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah merespons implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik dengan kategori setuju.

Analisis angket motivasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik dapat menambah (a) aspek perhatian. Sebanyak 78% peserta didik memilih setuju (skor 4) bahwa implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik, peserta didik makin senang dalam mempelajari konsep yang ada. Peserta didik dapat meningkatkan pemahaman membatik, peserta didik terbantu untuk mengingat lebih lama konsep-konsep yang ada. (b) aspek keterkaitan. Rata-rata peserta didik (69%) memilih ragu-ragu (skor 3) bahwa peserta didik merasakan manfaat dengan adanya implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan unjuk kerja. (c) aspek keyakinan belajar. Sebanyak 72% peserta didik memilih setuju (skor 4) bahwa implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik, peserta didik lebih bersemangat dalam memperbaiki pemahaman membatik. (d) aspek kepuasan. Sebanyak 71% peserta didik memilih setuju (skor 4) bahwa implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik, membuat peserta didik merasa dihargai dalam menyampaikan pendapat.

Peserta didik memberikan respons positif mengenai implementasi pembelajaran ini, hal tersebut terlihat dari persentase respons peserta didik tentang implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik yang cukup banyak, yaitu 73% peserta didik menyatakan bahwa mereka setuju

dengan implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik. Implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik membuat peserta didik memiliki kemauan tinggi untuk mengikuti pelajaran. Respons positif yang diberikan peserta didik disebabkan implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik memberikan banyak pengalaman kepada peserta didik. Penyebab lain respons positif yang diberikan peserta didik adalah implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik, peserta didik berada pada suasana belajar yang beda.

Respons positif yang diberikan peserta didik akan memberikan dampak pada kemampuan unjuk kerja karena peserta didik membangun pengetahuan sendiri dari pengalaman belajar yang telah dilaksanakan pada tiap tahapan implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik. Respons positif menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan perhatian yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran.

KESIMPULAN

Keterlaksanaan pembelajaran field trip kerajinan batik untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan unjuk kerja peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 7 Probolinggo meningkat dari siklus I 80% (pada kategori baik) menjadi 82% pada siklus II (pada kategori sangat baik). Peserta didik setuju bahwa implementasi pembelajaran field trip kerajinan batik dapat memotivasi peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 7 Probolinggo untuk membuat karya kriya (batik). Data angket respons motivasi peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 7 Probolinggo terhadap implementasi pembelajaran field trip ke tempat kerajinan batik menunjukkan presentase sebesar 73%. Implementasi pembelajaran field trip kerajinan batik

dapat meningkatkan kemampuan unjuk kerja peserta didik kelas VIII F SMPN 7 Probolinggo. Terjadi peningkatan rata-rata kemampuan unjuk kerja dari siklus I 81 (kategori kompeten), ke siklus II 84 (kategori sangat kompeten).

SARAN

Guru diharapkan memanfaatkan berbagai contoh batik dan metode untuk kegiatan proses pembelajaran, sebagai motivasi peningkatan kemampuan unjuk kerja peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN:

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan System Penilaian Berbasis Kompetensi SMP*. Jakarta
- Depdiknas. 2005. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta.
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Univeritas Negeri Malang.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sabilu, Murni. 2008. *Pengaruh Penggunaan Jurnal Belajar dalam Pembelajaran Multistrategi terhadap Kemampuan Kognitif dan Metakognitif Siswa SMA Negeri 9 Malang*. Tesis tidak Diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Sutarman, Mahudi. 2008. *Mengenal Batik Tulis dan Cap Tradisional*. Surakarta: PT Widya Duta Grafika.
- Tim Sertifikasi Guru dalam Jabatan. 2006. *Modul Asesmen*. Program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru. Surabaya: Unesa.
- Winarso, Heru Puji. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Meningkatkan Profesionalitas Guru dan Dosen*. Malang: UM Press.